

## BAB III

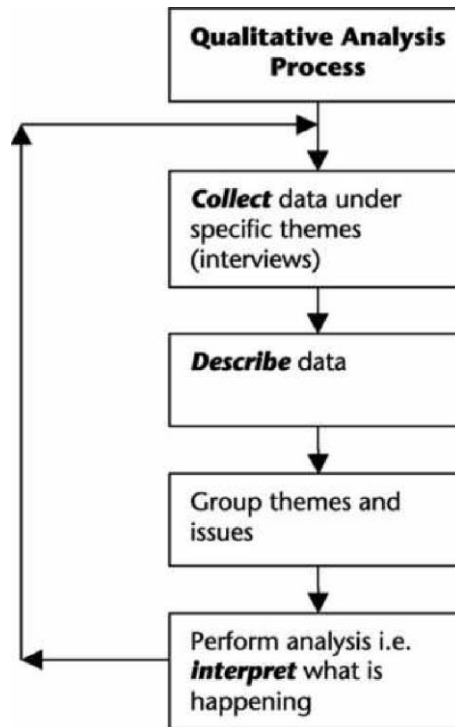
### METODOLOGI

#### III.1 Pendekatan Perancangan

Metodologi perancangan ini akan fokus fenomena yang ditimbulkan dari hubungan sistem persepsi individu autisme terhadap lingkungan binaan yang menjadi pusat aktivitas pembelajaran dan pelatihan mereka guna peningkatan ketrampilan hidup. Peneliti akan merumuskan suatu konsep perancangan arsitektur berbasis multisensori sebagai elemen utama dalam penelitian ini, yang akan mampu mengoptimalkan individu autisme dalam menyerap materi pelatihan yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Pallasma dalam bukunya "*An Architecture of Seven Senses*"(1994), bahwa suatu karya arsitektur sebaiknya memiliki pengalaman multisensori agar terjadi suatu interaksi esensial antara pengguna dan *setting* arsitektur dimana mampu mersepon semua Indera dan saling memperluas satu sama lain.

##### III.1.1 Penetapan Metode Yang Digunakan

Dengan landasan aspek multisensori, kompetensi mengenai kecakapan hidup / *lifeskills* dan arsitektur yang ramah individu autisme pada konsep perancangan Tesis ini, penulis berharap mampu menggali informasi, menganalisis dan menkonstruksi situasi sosial pelatihan / pengembangan ketrampilan, sehingga menjadi lebih jelas. Melalui pendekatan kualitatif , Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai Teknik pengumpulan data secara gabungan / simultan, baik dari kajian teori, studi preseden, maupun hasil pengamatan dan wawancara. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan teori-teori, fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2011). Pengumpulan data penelitian ini bisa diperoleh melalui penyelidikan suatu fenomena yang ada dan berdasarkan data terkait kajian pustaka, kajian preseden, maupun jurnal terdahulu yang akan menjadi *background knowledge* dalam perancangan tesis ini.



Gambar III.1 Alur Kerangka Pemikiran Pendekatan Kualitatif

Sumber : Biggam, 2008

Pada bab ini penulis akan menyusun serangkaian kajian untuk mendapatkan solusi perancangan dari sejumlah permasalahan melalui tata cara tertentu. Metode yang dipergunakan dalam proses perancangan yaitu melalui pengumpulan data berupa kajian literatur melalui sumber – sumber terdahulu maupun studi preseden , pendekatan desain, analisa data, yang kemudian keseluruhan metode tersebut dirumuskan menjadi suatu sintesa desain yang akan menjadi konsep perancangan. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena untuk menggali suatu kriteria perancangan diperlukan suatu pengamatan yang mendalam terhadap suatu fenomena dan persepsi yang ada mengingat objek penelitian adalah individu autisme dengan karakteristik yang unik.

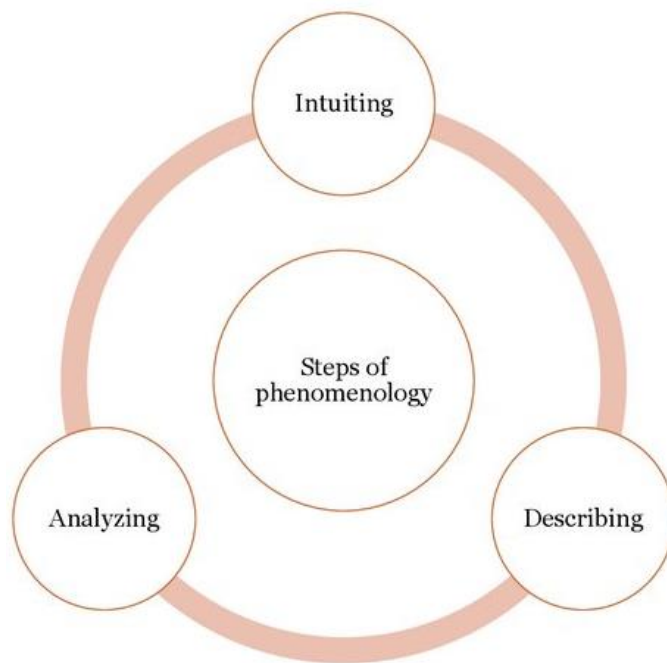
### III.2 Metode Perancangan

Metode penelitian berbasis fenomenologi dipilih guna menghimpun informasi terkait persepsi individu autisme terhadap suatu kondisi lingkungan binaan disekitarnya melalui, bagaimana mereka merasakan dan merespons kondisi di sekitarnya, melalui observasi langsung, maupun

wawancara narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan pendampingan individu autis. Metode perancangan bersifat gagasan besar melalui suatu konsep rancangan berbasis lingkungan multisensori yang fokus pada fenomenologi. Analisa data didapatkan melalui pernyataan, pemaknaan maupun deskripsi umum pengalaman dan penarikan suatu kesimpulan berupa deskripsi esensi pengalaman. Sejalan dengan Groat & Wang (2013) yang menyatakan bahwa fenomenologi dapat dilihat lebih dekat dengan penelitian arsitektur dibandingkan pendekatan kualitatif lainnya yang berasal dari fokus yang lebih eksklusif pada interaksi masyarakat yang tidak terikat pada konteks fisik.

Persepsi individu autis terhadap kondisi lingkungan binaan disekitar mereka yang ditangkap melalui moda sensori, mampu menciptakan dua kecenderungan respons yaitu hipersensitif maupun hiposensitif. Hal tersebut yang menurut penulis adalah suatu fenomena yang perlu digali secara lebih mendalam, melalui metode penelitian fenomenologi. Menurut Moustakas (1994), metode penelitian fenomenologi terdiri dari 4 (empat) tahapan antara lain :

1. "Bracketing ", yaitu proses mengidentifikasi dan menahan setiap keyakinan serta pendapat yang sebelumnya telah terbentuk yang mungkin saja ada dan mengenai fenomena atau gejala yang sedang diteliti.
2. " Intuiting " proses yang terjadi ketika peneliti bersikap terbuka terhadap makna yang terkait dengan fenomena oleh mereka yang pernah mengalaminya sehingga menghasilkan pemahaman umum mengenai fenomena yang sedang diteliti.
3. Analyzing " proses yang melibatkan proses lainnya yang meliputi coding, kategorisasi dan memahami arti dari fenomena tersebut.
4. Describing " pada tahapan ini, peneliti menjadi mengerti, memahami, dan mendefinisikan fenomena yang ingin diteliti atau dikaji. Tujuannya adalah mengkomunikasikan dan menawarkan perbedaan, atau deskripsi kritis dalam bentuk tertulis atau verbal.



Gambar III.2 Ilustrasi alur kerja tahap penelitian fenomenologi

Sumber : dqlab.id

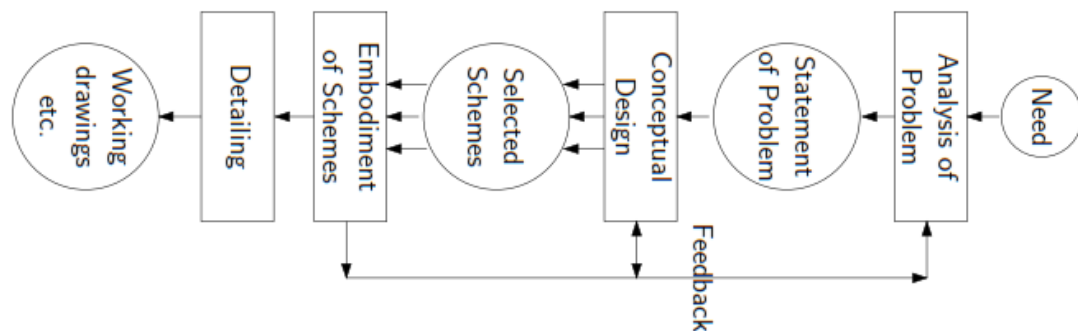
### III.3 Proses Perancangan

Metode perancangan merupakan tahapan lanjutan yang dilakukan dalam proses perancangan. Diperlukan suatu tahapan perancangan yang sistematis dan jelas guna menghasilkan suatu konsep perancangan yang ideal. Pemilihan metode perancangan perlu disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi. Tahapan perancangan berangkat dari tahap pengkajian teori, dilanjutkan dengan proses analisa yang akan menghasilkan suatu kriteria desain yang pada tahap selanjutnya akan di implementasikan dalam suatu rancangan desain skematik.

Multisensori desain sebagai tema utama perancangan mampu mengklasifikasikan metode perancangan yang bersifat *Top Down*, seperti yang dikemukakan oleh Schmitt (1991), bahwa metode ini merupakan pola desain yang rutin, dengan ciri-ciri desain tersebut masalahnya jelas dan kebutuhan klien dipahami dengan baik.

Proses perancangan menurut French (1985), dibagi menjadi 6 tahapan kegiatan yaitu *need, analysis of problem, statement of problem, conceptual*

*design, selected schemes, dan embodiment of schemes.* Sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar III.3 Proses Perancangan

Sumber : French (1985)

### III.3.1 Need (Kebutuhan)

Tahap ini membahas mengenai permasalahan perancangan yang muncul dari isu yang sudah ada. Bagaimana suatu kondisi lingkungan binaan yang tidak memperhatikan aspek kenyamanan persepsi bagi individu autis, bisa menghambat dan menjadi kendala dalam proses layanan pelatihan medis maupun non-medis yang diberikan? Sehingga dibutuhkan suatu pendekatan perancangan yang ideal.

### III.3.2 Analysis of Problem (Analisa Masalah)

Analisa masalah perancangan merupakan kelanjutan dari apa yang menjadi kebutuhan / permasalahan pada tahap sebelumnya. Kegiatan ini bisa dicapai melalui sejumlah Teknik proses pengumpulan data, yang pada akhirnya bisa dijadikan landasan perancangan. Terdapat 2 (dua) jenis data pada tahap ini yaitu data primer yang diperoleh melalui studi lapangan, dan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur. Teknik pengambilan data yang akan dilakukan pada perancangan ini antara lain :

- Studi Literatur : mengumpulkan kajian teori yang relevan dengan konsep arsitektur multisensori, aspek kecakapan hidup, autisme dan desain yang ramah individu autis dari berbagai sumber yang pada

tahap akhir variabel teorinya saling dihubungkan sehingga bisa menjadi suatu kriteria desain.

- Studi Preseden : melakukan kajian baik secara langsung maupun melalui media internet, terkait bangunan yang memiliki fungsi dan tipologi serupa dengan perancangan Tesis ini, sehingga memperkaya literasi.
- Studi Lapangan : melakukan pengamatan / observasi pada tempat – tempat yang mengakomodir aktivitas sejenis dan subjek perancangan, dalam hal ini adalah individu autis, guna mempelajari karakteristik, perilaku dan kebiasaan. Data bisa diperoleh melalui pengamatan dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

Seluruh proses pengambilan data didokumentasikan secara terstruktur dan disusun suatu sintesa literatur / preseden, yang selanjutnya akan dibawa ke tahap Analisa.

### **III.3.3 Statement of Problem (Pernyataan Masalah)**

Penetapan permasalahan perancangan mengacu pada output tahapan sebelumnya. Pernyataan masalah juga bisa diidentifikasi sebagai suatu Kesimpulan terkait kriteria perancangan Autism Lifeskills Center Berbasis Lingkungan Multisensori yang layak melalui tahap analisis permasalahan. Sehingga menghasilkan suatu kriteria umum yang akan menjadi landasan perancangan pada tahap selanjutnya.

### **III.3.4 Conceptual Design (Konsep Perancangan)**

Pada tahap ini kriteria perancangan yang sudah dihasilkan pada tahap sebelumnya, akan diwujudkan dalam suatu bentuk rancangan konseptual arsitektur. Dimungkinkan muncul alternatif rancangan yang selanjutnya akan dipilih efektivitas terhadap permasalahan rancangan.

### **III.3.5 Selected Schemes (Skema Terpilih)**

Pemilihan skema merupakan tindak lanjut dari proses sebelumnya. Dari alternatif desain akan dilakukan perbandingan untuk selanjutnya dipilih

konsep yang paling sesuai dan mampu mengatasi permasalahan perancangan.

### **III.3.6 *Embodiment of Schemes* (Perwujudan Skema)**

Tahapan ini berupa pengembangan dari skema terpilih sebelumnya, kedalam suatu bentuk arsitektural secara menyeluruh. Hasil tahapan ini berupa produk gambar yang mampu mendeskripsikan secara jelas terkait penerapan konsep perancangan sebelumnya.

### **III.3.7 *Feedback* (Evaluasi Hasil)**

Kegiatan ini dilakukan pada tahap *conceptual design dan embodiment of schemes*, dengan maksud menguji kembali kepada tahap sebelumnya. Tujuannya agar terwujud pengendalian pada setiap tahap perancangan.

## **III.4 Instrumen Penelitian**

Melalui penelitian dengan pendekatan kualitatif , penulis berupaya untuk menyimpulkan mengenai persepsi individu autisme terhadap suatu kondisi lingkungan binaan dimana mereka terlibat dan beraktivitas didalamnya. Sehingga keseluruhan esensi penting dalam hasil pengamatan bisa menghasilkan suatu konsep perancangan yang efektif bagi proses pelatihan *hardskill* maupun *softskill* mereka kedepan.

Proses identifikasi aspek terkait multisensori terhadap individu autisme, selain berdasarkan kajian literatur dan studi preseden sebelumnya. Sebagai data penunjang perancangan ini, akan coba dilakukan pendekatan pengumpulan data / survey, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono, (2011:6) yaitu bahwa metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan kuesioner, teks, wawancara terstruktur dan sebagainya. Secara lebih spesifik menurut Groat & Wang (2013) dalam bukunya *Architectural Research Methods*, Teknik pengumpulan data bagi perancangan arsitektur bisa dibagi menjadi 4 proses, lihat tabel III.1.

Tabel III.1 Ragam sumber data untuk penelitian kualitatif.

Sumber : Groat & Wang (2013)

| Strategi                               | Interaktif                                                         | Non-interaktif                                                                                                             |
|----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Format wawancara dan tanggapan terbuka | Secara tatap muka, telephone, wawancara mendalam, diskusi kelompok | tanggapan online terhadap pertanyaan terbuka.<br>Menyarankan penjurnalan, mencatat aktivitas, merekam foto                 |
| Pengamatan / obseravsi                 | Pengamatan terhadap partisipan                                     | Pengamatan non-partisipan                                                                                                  |
| Artefak dan lapangan                   | Pengamatan di tempat, Analisa bangunan / lokasi                    | Foto, gambar atau representasi bayangan situs dan lapangan.                                                                |
| Dokumen arsip                          |                                                                    | Dokumen publik<br>Data audio dan visual<br>Dokumentasi bangunan dan lapangan<br>Jurnal pribadi, catatan, surat, dan sketsa |

### III.5 Teknik Pengumpulan Data Penunjang

Berdasarkan relevansi terhadap obyek penelitian Tesis ini yaitu individu autis, beberapa strategi instrumen penelitian tersebut tidak bisa diaplikasikan pada secara langsung kepada obyek yang dimaksud, mengingat keterbatasan komunikasi Sebagian besar individu autis yang penulis jumpai. Maka dari itu beberapa startegi instrumen akan coba diadopsi pada proses pengumpulan data, baik secara interaktif maupun non-interaktif yaitu format wawancara / tanggapan terbuka, pengamatan kepada non-partidipan (individu autis), pengamatan artefak / setting arsitektural, dan dokumen lain dari berbagai sumber yang relevan sebagai pendukung.

#### III.5.1 Pengambilan Data Penunjang Melalui Wawancara dan Pengamatan

Proses wawancara ditujukan kepada pihak yang memiliki kapabilitas dalam menjelaskan terkait aktivitas dan perilaku individu dengan autis. Pihak



tersebut diharapkan mampu menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana persepsi dari masing-masing individu terhadap aspek multisensori, pada saat mereka beraktivitas khususnya menjalani proses terapi / pelatihan ketrampilan khusus. Sedangkan proses pengamatan / observasi dilakukan melalui proses interaktif dan non-interaktif terhadap individu dengan autisme yang penulis jumpai pada saat survey studi preseden sebelumnya, maupun kunjungan ke tempat layanan tumbuh kembang anak di Kota Semarang.

Pengambilan data dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda-beda. Pertanyaan yang diajukan kepada partisipan sifatnya menghasilkan tanggapan terbuka yang sifatnya masih dalam konteks diskusi mengenai pengaruh stimulus terhadap multisensori terhadap persepsi tiap individu.

### **III.5.2 Partisipan**

Kondisi individu autisme memiliki tingkatan yang berbeda-beda, mulai dari ringan hingga sedang. Dimana hal tersebut akan cukup menjadi kendala pada proses pengumpulan data. Dalam hal ini, mengingat keterbatasan komunikasi obyek penelitian yaitu individu autisme, maka proses wawancara terbuka akan dilakukan kepada pihak terapis dari beberapa lokasi yang dipilih oleh penulis, dimana lokasi tersebut merupakan pusat layanan terapi bagi individu berkebutuhan khusus. Wawancara juga bisa dilakukan dengan orang tua individu dengan autisme yang juga melakukan pendampingan selama intens dengan obyek penelitian.

Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber antara lain 2 (dua) terapis, 2 (dua) orangtua yang memiliki anak dengan kondisi autisme, dan 2 (dua) individu autisme melalui pengamatan non-interaktif terhadap perilaku yang ditunjukkan, agar supaya mendapat gambaran yang cukup mewakili tentang persepsi mereka terhadap stimulus pada saat proses terapi. Guna melindungi privasi dari para partisipan orang tua dan anak dengan kondisi autisme, nama akan disamarkan. Lihat tabel III.2.

*Tabel III.2 Partisipan wawancara dan pengamatan*

*Sumber : Penulis*

| No. | Nama  | Status                                          |
|-----|-------|-------------------------------------------------|
| 1.  | Aji   | Terapis pada Rumah Layanan Autis Semarang       |
| 2.  | Rahma | Terapis pada Yogasmara Learning Center Semarang |
| 3.  | Dewi  | Orangtua anak dengan kondisi autis              |
| 4.  | Santi | Orangtua anak dengan kondisi autis              |
| 5.  | Abi   | anak dengan kondisi autis                       |
| 6.  | Rafi  | anak dengan kondisi autis                       |

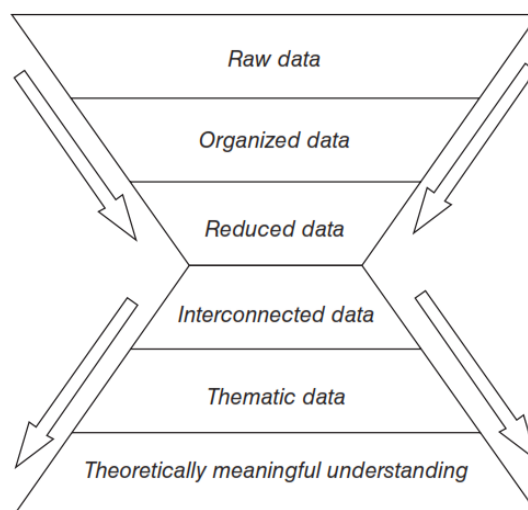
Aji dan Rahma adalah terapis professional yang masing-masing bekerja di Rumah Layanan Autis Semarang dan Yogasmara Learning Center. Mereka memberikan materi terapi bagi anak berkebutuhan khusus , mulai dari terapi motorik, sensorik, wicara, perilaku dan materi pendamping lainnya. Mereka memberikan kegiatan terapi pada hari Senin sampai Sabtu, pada jam 08.00 s/d 17.00. selain proses terapi, mereka juga membantu tim Psikolog / Kepala Layanan dalam melakukan diagnosis pada saat awal penerimaan anak / individu pada layanan terapi, karena hasil diagnosis dan asesmen pada masing-masing individu akan menentukan apa saja program terapi yang diperlukan

Rahma dan Dewi merupakan orangtua anak dengan kondisi autis. Dimana informasi terkait keseharian, perilaku dan aktivitas individu autis tersebut baik di rumah maupun diluar rumah bisa di deskripsikan dengan jelas kepada penulis. Sedangkan Abi dan Rafi adalah anak dengan kondisi autis yang sedang menjalani kegiatan terapi di tempat layanan Tumbuh kembang anak. Diharapkan melalui proses pengamatan keseharian dan perilaku mereka pada saat terapi bisa menjadi suatu sumber data yang bermanfaat, meskipun karakteristik perilaku dari masing-masing individu autis berbeda-beda dan tidak bisa di genalisir.

### III.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan Teknik pengumpulan data pada tahap sebelumnya, penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif, yaitu melalui proses menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dan berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Winartha, 2006). Hasil Analisa tersebut akan digunakan untuk mendapatkan hipotesis awal mengenai kriteria desain suatu lingkungan berbasis arsitektur multisensori yang mampu mengakomodir kegiatan kecakapan hidup bagi individu autis.

Proses Analisa dari data yang masih mentah menuju ke suatu interpretasi teori menurut O'leary dalam Groat & Wang (2013) bisa ditempuh melalui 6 (enam) tahapan yaitu (1) Data mentah, (2) Organisir data, (3) Mengurangi Data, (4) saling menghubungkan data, (5) Tematik data, dan (6) Pemahaman yang bermakna teoritis, seperti yang tersaji pada gambar berikut.



*Gambar III.6 tahap Analisa data kualitatif*

*Sumber : Groat & Wang, 2013*